

GURU KRISTEN SEBAGAI PENUNTUN BELAJAR SISWA KELAS XII DI SATU SEKOLAH KRISTEN [CHRISTIAN TEACHERS AS GUIDES TO LEARNING FOR GRADE 12 STUDENTS AT ONE CHRISTIAN SCHOOL]

Ester Lusia Gultom¹, Henni Sitompul², Kimura Patar Tamba³

¹Sekolah Kristen Kanaan, Cibubur, Depok, JAWA BARAT

^{2,3}Universitas Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN

Correspondence email: kimura.tamba@uph.edu

ABSTRACT

The implementation of the 2013 curriculum aims to improve the quality of Indonesian education by enabling students to develop competencies. Therefore, it is expected that students actively learn in the classroom so that effective learning processes are created to develop student competencies. However, based on facts found in grade 12 at one of the Christian schools in Cibubur, students were not actively studying in class. Christian teachers see this gap as something that can be corrected with competencies they can guide. God calls Christian teachers to guide students who have fallen into sin to return to God's path with the proper competence, direction, and purpose. Thus, the purpose of this paper is to present the role of a Christian teacher as a guide to learning for grade 12 students in one Christian school, as well as the resulting impact. The results of this paper about the role of Christian teachers as guides, who view students as precious and personal creations before the Lord, show that teachers are able to guide according to the needs of students using the Discovery Learning model and supporting methods such as group discussion methods, lectures, FAQs, and games. Suggestions aimed at Christian teachers may provide learning guidance for using the Discovery Learning model and its supporting methods.

Keywords: Christian Teacher, Guide, Active Learning, Mathematics Learning Process

ABSTRAK

Penerapan kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia dengan cara memampukan siswa untuk mengembangkan kompetensi. Oleh karena itu, diharapkan siswa bisa aktif belajar di kelas sehingga dapat diciptakan proses pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kompetensi siswa. Namun, berdasarkan fakta yang ditemukan di kelas XII pada salah satu sekolah Kristen di Cibubur, ditemukan siswa yang masih kurang aktif belajar di kelas. Guru Kristen melihat kesenjangan ini sebagai hal yang harus diperbaiki dengan kompetensi yang dimilikinya sebagai penuntun. Karena Tuhan memanggil guru Kristen untuk menuntun siswa yang telah jatuh dalam dosa supaya kembali ke jalan Tuhan, dengan kompetensi, arah, dan tujuan yang benar. Maka, tujuan penulisan *paper* ini adalah memaparkan peran guru Kristen sebagai penuntun belajar siswa kelas XII di satu sekolah Kristen, serta dampak yang dihasilkan. Hasil *paper* ini mengenai peran guru Kristen sebagai penuntun yang memandang siswa sebagai ciptaan sekaligus pribadi yang berharga di hadapan Tuhan sehingga guru mampu menuntun sesuai dengan kebutuhan siswa, menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* serta metode pendukungnya seperti metode diskusi kelompok, ceramah, tanya jawab, dan permainan. Saran ditujukan kepada guru Kristen kiranya dapat memberikan tuntunan belajar yang sesuai dengan kebutuhan salah satunya menggunakan model *Discovery Learning* serta metode pendukungnya.

Kata Kunci: Guru Kristen, Penuntun, Keaktifan Belajar, Proses Pembelajaran Matematika

PENDAHULUAN

Pendidikan bangsa Indonesia saat ini sudah menerapkan kurikulum 2013. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Seperti yang dijelaskan oleh Ikhsan & Hadi (2018) bahwa tujuan penerapan kurikulum 2013 adalah mengubah pola pendidikan Indonesia yang sebelumnya lebih berfokus pada hasil akhir, tetapi saat ini suatu proses yang dialami siswa menjadi hal yang tidak kalah penting. Dengan diterapkannya kurikulum 2013 yang bertujuan mengembangkan karakter dan kompetensi, diharapkan siswa bisa mengikuti proses pembelajaran dengan aktif sehingga proses pembelajaran tidak berjalan satu arah saja, dan proses pembelajaran tidak hanya fokus untuk mengembangkan kognitif siswa karena afektif dan psikomotorik juga penting untuk dikembangkan dalam diri siswa. Oleh karena itu, diharapkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan aktif, sehingga guru bisa mengamati proses perkembangan yang dialami siswa dan guru bisa mempersiapkan kegiatan pembelajaran selanjutnya sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kurikulum 2013 diperlengkapi dengan langkah pembelajaran yang didasarkan pada metode ilmiah yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan dan mengolah informasi, serta mengkomunikasikan, yang disebut dengan pendekatan *saintifik* (Vahlia, Anjar, & Rahmawati, 2017). Maka dengan diterapkannya pendekatan *saintifik*, seharusnya siswa bukan lagi menjadi peserta didik yang hanya diberi tahu dalam kegiatan pembelajaran, tetapi menjadi peserta didik yang aktif mencari tahu sehingga siswa lebih aktif dalam membangun pengetahuan dan keterampilannya.

Namun pada saat melakukan observasi di salah satu sekolah Kristen Cibubur, penulis menemukan suatu kesenjangan dari yang diharapkan. Penulis melakukan observasi pada tanggal 12 Juli 2019 di salah satu kelas yang diajarkan oleh guru mentor, yaitu kelas XII-IPS. Guru mentor adalah seorang guru yang mengampu mata pelajaran matematika wajib untuk kelas XII. Guru mentor menerapkan salah satu model pembelajaran yaitu *Discovery Learning* dengan metode pendukungnya yaitu ceramah dan tanya jawab. *Discovery Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang menggunakan langkah pembelajaran pendekatan *saintifik* (Medianty, Bahar, & Elvinawati, 2018).

Berdasarkan pengamatan penulis, guru mentor memulai pembelajaran dengan menanyakan kehadiran siswa, kemudian dilanjutkan dengan sedikit memberikan humor dan beberapa siswa memberikan respon dengan tertawa. Akan tetapi selama proses pembelajaran berlangsung, siswa tidak aktif menanggapi ceramah yang diterapkan oleh guru. Dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran, guru beberapa kali memberikan pertanyaan akan tetapi siswa tidak aktif untuk mencoba menjawab. Selain itu, beberapa kali guru seperti menunggu jawaban siswa dengan cara memberikan stimulus supaya siswa memberikan respon, dan akhirnya ada satu atau dua siswa yang mencoba menjawab pertanyaan guru. Guru mentor juga sering memberikan stimulus supaya siswa bertanya ataupun menyampaikan kendala yang dialami, tetapi siswa tidak ada yang mau bertanya. Sehingga

siswa terlihat sangat pasif, karena siswa juga tidak melakukan hal yang melanggar peraturan ataupun hal yang tidak sopan di dalam kelas. Siswa hanya sesekali menimbulkan keributan yang wajar, seperti tertawa saat guru mentor berusaha mencairkan suasana dengan memberikan humor. Siswa juga tidak menunjukkan respon yang bisa menjadi tolak ukur guru untuk mengetahui perkembangan siswa. Akan tetapi dalam kondisi pembelajaran yang seperti ini guru mentor tetap lanjut menyampaikan materi kepada siswa.

Berdasarkan kenyataan yang ditemui dalam observasi, penulis mencoba memikirkan bahwa ketidakidealan ini membutuhkan adanya peran yang lebih maksimal lagi dari pengajaran seorang guru di dalam kelas, karena seperti yang dijelaskan oleh Sukewi dalam Raditya & Sujadi (2014) bahwa guru mempunyai peran yang penting terkait keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, hal ini membutuhkan peran guru yang dapat menarik perhatian siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Mulyasa dalam Ikhsan & Hadi (2018) bahwa guru harus profesional dalam merencanakan kegiatan pembelajaran sehingga proses pembelajaran bisa berjalan dengan efektif dan meninggalkan makna yang baik untuk siswa.

Tuntutan ini berlaku untuk semua kalangan guru, termasuk seorang guru Kristen. Guru Kristen harus bisa menyesuaikan dengan tuntutan kurikulum yang sedang berlaku. Lebih dari itu, dalam melaksanakan perannya guru Kristen harus memandang siswa sebagai anak Allah yang membutuhkan tuntunan untuk dapat kembali mengenal Yesus Kristus yang telah menyelamatkan pribadinya dari kejatuhan dosa (Roma 3:24-26). Sehingga banyak peran yang bisa diterapkan oleh seorang guru Kristen pada saat mengajar di dalam kelas, salah satunya adalah guru sebagai penuntun (Van Brummelen, 2011). Pelaksanaan peran guru sebagai penuntun sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 dan kondisi siswa di kelas yang sudah diamati. Maka penulis merumuskan dua pertanyaan penelitian dalam tulisan ini;

1. Bagaimana peran guru Kristen sebagai penuntun belajar siswa kelas XII di satu sekolah Kristen ?
2. Apa dampak yang dihasilkan dari peran guru Kristen sebagai penuntun belajar siswa kelas XII di satu sekolah Kristen?

STUDI LITERATUR

Hakikat Guru Kristen

Djamarah & Zain (2014) berpendapat bahwa guru adalah seorang pemimpin di dalam kelas yang menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Selanjutnya, Rusman (2011) berpendapat bahwa seorang guru harus kreatif dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun, menurut Djamarah (2005) tugas dan tanggung jawab guru tidak hanya saat pembelajaran di dalam kelas ataupun sekolah karena guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar kepada bangsa dan negara, sehingga guru dituntut untuk dapat menjadi teladan, baik dalam perkataan, perbuatan, pikiran di tengah masyarakat. Oleh karena itu, menurut Sardiman (2000) pada hakikatnya seseorang yang menjadi guru adalah pribadi yang merasa terpanggil

untuk mengabdikan sebagai guru, sehingga ia akan melaksanakan tugasnya secara sadar dan penuh tanggung jawab, salah satunya adalah mendidik dan membimbing anak didiknya dengan kasih. Slameto (2003) menjelaskan bahwa diharapkan guru sebagai pribadi yang dapat berperan dalam mendidik dengan memberikan arahan dan motivasi, menjadikan pembelajaran sebagai pengalaman yang terbaik, membantu perkembangan setiap aspek, baik dalam sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Oleh karena itu, Rusman (2011) mengemukakan bahwa seorang guru diharapkan dapat mengembangkan kompetensinya yaitu seperti kemampuan dalam mengelola kelas (kompetensi pedagogik), kepribadian yang dapat menjadi teladan (kompetensi personal), pengetahuan yang luas (kompetensi profesional), dan kemampuan komunikasi yang efektif (kompetensi berkomunikasi). Selanjutnya, Sardiman (2000) mengemukakan bahwa diharapkan guru dapat berperan sebagai informator, organisator, motivator, pengarah/direktor, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator.

Hal ini dikonfirmasi oleh Slameto (2003) bahwa guru harus melaksanakan perannya dengan adil kepada setiap siswa, seperti dalam hal mengenal dan memahami pribadi mereka, memberikan tuntunan dan kesempatan dalam pembelajaran, membantu mengatasi masalah pribadi, dan memberikan apresiasi. Lebih dari itu, dalam buku "Berjalan Bersama Tuhan di Dalam Kelas: Pendekatan Belajar dan Mengajar Secara Kristiani" (Van Brummelen, 2011) dipaparkan bahwa guru Kristen adalah pribadi yang Tuhan tetapkan untuk membawa anak didik kembali kepada-Nya, dengan pendekatan sebagai seniman, teknisi, fasilitator, pembawa cerita, pengrajin, pelayan, imam, ataupun sebagai penuntun yang berpusat kepada-Nya.

Berdasarkan hakikat guru Kristen yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya guru adalah pemimpin di dalam kelas sekaligus teladan untuk bangsa dan negara. Oleh karena itu, seorang guru harus menjadi pribadi yang selalu mau untuk dibaharui dalam menjalankan pengabdianannya. Lebih dari itu, seorang guru Kristen adalah pribadi yang sudah percaya bahwa Yesus Kristus adalah Juruslamat manusia sehingga ia dapat menjadikan Yesus Kristus sebagai pusat hidupnya dalam segala hal, tanpa terkecuali dalam pengabdianannya kepada bangsa dan negara.

Peran Guru Kristen sebagai Penuntun

Van Brummelen (2011) memaparkan bahwa seorang guru Kristen yang berperan sebagai penuntun siswa adalah guru yang memenuhi kebutuhan siswa sehingga peranan guru tidak hanya sekedar mempresentasikan materi saja. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Ikhsan & Hadi (2018) mengenai peranan guru yang dituntut oleh penerapan kurikulum 2013 yaitu merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna membentuk kompetensi dan karakter.

Menurut Harjali (2016), keberadaan guru dikelas bukan hanya mengutamakan perkembangan kognitif siswa, tetapi harus menyeimbangkan ketiga aspek perkembangan siswa yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini disetujui oleh Sardiman (2000) yang

berpendapat bahwa jika hanya mengutamakan penyampaian materi atau perkembangan kognitif siswa, akibatnya pembelajaran hanya akan sampai pada tahap penerimaan ilmu yang disampaikan saja sehingga siswa akan menjadi pasif pada proses pembelajaran.

Menurut Djiwandono (2002), guru harus tahu cara menyesuaikan penyampaian materi dengan kondisi siswa sehingga perkembangan yang dialami siswa tidak hanya dalam kognitif saja, seperti memberikan motivasi kepada siswa pada saat pembelajaran, memberikan himbauan untuk kebaikan tingkah laku siswa, membuat kegiatan pembelajaran dalam bentuk kelompok kecil ataupun besar, dan melakukan penilaian untuk melihat perkembangan dari siswa. Gagasan ini sejalan dengan pendapat Van Brummelen (2011) bahwa guru sebagai penuntun meneladani Yesus sebagai gembala yang menunjukkan jalan, menasihati, melatih dan menghibur muridnya, serta tujuan guru sebagai penuntun adalah mendorong siswa bertanggung jawab dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga pada akhirnya siswa bisa menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam kehidupannya di jalan Tuhan.

Berdasarkan peran guru Kristen sebagai penuntun yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru sebagai penuntun adalah guru yang mampu menggunakan kompetensi untuk menuntun siswa kembali ke jalan Tuhan, dengan merancang pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Peran guru sebagai penuntun dapat diperinci dalam beberapa indikator seperti, mempunyai persiapan yang baik supaya mampu menunjukkan jalan yang benar dalam proses pembelajaran, menuntun siswa dengan penjabaran materi yang interaktif, menuntun siswa dalam proses pembelajaran yang berjalan secara terstruktur, menyesuaikan tuntunan dengan kebutuhan atau kondisi siswa, menilai pemahaman siswa, menyajikan materi dari berbagai sumber, melatih siswa memecahkan permasalahan yang sulit dengan metode pembelajaran yang bervariasi, dan menghibur siswa dengan memberikan penguatan atau motivasi.

Proses Pembelajaran Matematika

Pembelajaran mempunyai kata dasar “belajar” yang artinya suatu proses usaha seseorang untuk mengubah tingkah laku melalui pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan (Slameto, 2003). Oleh karena itu, menurut Aprilia dalam Butar-Butar (2015) siswa harus aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan lingkungan yang kondusif saat melaksanakan proses pembelajaran (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Selanjutnya, Sardiman dalam Borneo & Rabiman (2015) lebih memperjelas lagi bahwa proses pembelajaran pada hakikatnya terjadi jika ada interaksi dan pengalaman belajar karena proses pembelajaran bertujuan untuk melatih keterampilan siswa. Gagasan ini sejalan dengan pendapat Nurdyansyah & Fahyuni (2016) bahwa materi pembelajaran akan lebih melekat pada siswa, jika pembelajaran dapat dialami langsung oleh siswa.

Berbicara tentang matematika, Jamaris (2014) menjelaskan bahwa pada hakikatnya pembelajaran matematika bertujuan untuk melatih pemahaman terhadap pemecahan masalah mengenai perubahan pola yang terjadi secara menyeluruh dalam perkembangan dunia ini sehingga beberapa hal ini patut dipertimbangkan dalam pelaksanaan pembelajaran matematika, yaitu pembelajaran yang menekankan penemuan terhadap informasi yang dibutuhkan dari pada sekedar menghafal, mengeksplorasi perkembangan pola yang terjadi di alam dari pada hanya menghafalkan rumus, dan merumuskan hubungan atau keterkaitan yang ditemukan dalam pemecahan masalah dari pada hanya sekedar menyelesaikan soal matematika yang diberikan.

Menurut Sumaryati, Rahayu, & Utaminingsih (2018) matematika merupakan ilmu dasar yang melatih keterampilan berpikir dan termasuk salah satu ilmu yang mendasari perkembangan teknologi, sehingga matematika merupakan pelajaran yang penting karena bertujuan untuk mempersiapkan siswa dalam memperoleh, mengolah, serta memanfaatkan informasi dalam menghadapi perkembangan zaman. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan proses pembelajaran matematika perlu adanya keterlibatan siswa secara aktif (Jamaris, 2014).

Berdasarkan proses pembelajaran matematika yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar dapat diartikan sebagai suatu pengalaman yang menghasilkan perubahan pada seseorang, dan matematika adalah suatu pelajaran yang bertujuan melatih pola berpikir dalam menghadapi permasalahan, sehingga proses pembelajaran matematika dapat diartikan sebagai adanya pelatihan pola berpikir dalam menghadapi permasalahan melalui pengalaman.

Keaktifan Belajar

Menurut Hermawan dalam Raditya & Sujadi (2014) keaktifan belajar adalah adanya pengkonstruksian pengetahuan serta membangun pemahaman atas persoalan dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga, menurut Rusman (2011) keaktifan belajar siswa merupakan salah satu kunci dalam mencapai tujuan pembelajaran. Senada dengan pendapat tersebut, menurut Vahlia (2015) keaktifan belajar siswa bisa dilihat dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Berkesinambungan dengan pendapat tersebut, Borneo & Rabiman (2015) menjelaskan bahwa keaktifan siswa ditandai dengan adanya interaksi bersama guru.

Menurut Supriyono dalam Suprihatin & Rosida (2011) ada beberapa hal yang dapat menumbuhkan cara belajar aktif pada siswa, yaitu stimulasi belajar, perhatian dan motivasi, respon yang dipelajari, penguatan, serta pemakaian dan pemindahan yang terjadi dalam diri siswa. Selanjutnya, Rusman (2011) menjelaskan salah satu dari hal tersebut yaitu motivasi dalam diri siswa bisa muncul dari; adanya penampilan guru yang menunjukkan keseriusan dalam mengajar, adanya informasi mengenai tujuan pembelajaran, adanya fasilitas,

media/sumber belajar, dan lingkungan belajar yang mendukung berlangsungnya proses pembelajaran.

Menurut Sinar (2018), indikator keaktifan belajar siswa diantaranya adalah berani mengajukan pertanyaan, menjawab, dan mencoba mempraktikkan materi yang sedang dipelajari, berkonsentrasi dalam proses pembelajaran, dan adanya proses pemecahan masalah. Selanjutnya, menurut Widyastuti & Sujadi (2014) keaktifan siswa ditandai dengan beberapa indikator yaitu memperhatikan penjelasan guru, mencatat, menanggapi, mengajukan pertanyaan dan pendapat, berdiskusi/berpartisipasi aktif dalam kelompok, mengerjakan LKS, dan menyimak hasil analisis peneliti. Berhubungan dengan hal itu, Imansari & Maryono (2017) berpendapat bahwa keaktifan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Berdasarkan keaktifan belajar yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar merupakan suatu hal yang penting dalam memengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. Keaktifan belajar dapat muncul bila adanya motivasi, baik dari dalam ataupun luar diri siswa. Adanya keaktifan belajar dapat dilihat dari indikatornya, yaitu memperhatikan penjelasan guru, menanggapi dengan mengajukan pertanyaan dan pendapat, berpartisipasi aktif dalam kelompok, mengerjakan tugas, dan menyimak hasil penemuan.

Model Pembelajaran

Salah satu model pembelajaran menurut Vahlia, Anjar, & Rahmawati (2017) adalah *Discovery Learning*, model pembelajaran yang berbasis masalah ini digunakan untuk mengembangkan keaktifan belajar siswa karena siswa sendiri yang akan menemukan dan menyelidiki penyelesaian dari masalah yang diberikan, sehingga hasilnya lebih mudah diingat oleh siswa. Maka, model pembelajaran ini mampu melatih siswa berperan dengan mengumpulkan informasi tentang materi, setelah itu mengorganisasikannya, serta membuat kesimpulan (Sari, Bahar, & Handayani, 2017). Oleh karena itu, menurut Sanjaya (2011) *Discovery Learning* diterapkannya dengan pendekatan yang berpusat pada siswa. Selanjutnya, Ratnadewi (2018) menjelaskan langkah penerapan *Discovery Learning* yaitu memberikan stimulus, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, mengolah data, memeriksa data yang telah diolah, dan menarik kesimpulan. Selain itu, kekuatan *Discovery Learning* adalah meningkatkan keterampilan dalam berpikir, menimbulkan rasa senang karena ada tantangan untuk menemukan pemecahan masalah, dan menjadikan siswa sebagai pusat proses pembelajaran, tetapi guru tetap berperan aktif mengeluarkan gagasan.

Selanjutnya, Afandi, Chamalah, & Wardani (2013) menjelaskan mengenai metode adalah cara yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanismenya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Chatib (2011) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk memperoleh hasil belajar yang

bermakna. Salah satunya, metode diskusi kelompok yang mampu membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran (Butar-Butar, 2015), karena kekuatannya adalah mampu membuat suasana belajar yang menyenangkan, mengembangkan kemampuan menganalisis masalah, dan membangun relasi dengan bekerja sama antar anggota kelompok. Pendapat tersebut dikonfirmasi oleh Suryosubroto dalam Afandi, Chamalah, & Wardani (2013) dengan memaparkan beberapa kelemahan, yaitu ada kemungkinan diskusi tidak berjalan dengan efektif saat pertama kali diterapkan, tidak efektif jika dilaksanakan dalam waktu yang singkat, dan jika cara pelaksanaan diskusi tidak dipahami dengan jelas akan menyebabkan pelaksanaan diskusi cenderung menjadi tanya jawab.

Selain metode diskusi, menurut Silberman (2006) metode permainan juga merupakan cara yang mampu membuat siswa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Disamping itu, ada metode ceramah yang merupakan cara menyampaikan materi, yang menjadikan guru sebagai pusatnya, dan metode tanya jawab merupakan cara yang digunakan untuk membuat fokus siswa kembali terpusat pada proses pembelajaran atau untuk menguji pemahaman siswa akan materi yang telah diajarkan (Karwono & Mularsih, 2018). Sehubungan dengan itu, menurut Ratnadewi (2018), media pembelajaran yang mampu menjadikan materi lebih bermakna dengan jelas saat disampaikan.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu model pembelajaran yang mengembangkan keaktifan belajar adalah *Discovery Learning*. Metode pembelajaran adalah tahapan atau cara yang digunakan untuk tercapainya pelaksanaan model pembelajaran. Oleh karena itu ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk melaksanakan model pembelajaran tersebut, diantaranya seperti metode diskusi kelompok, ceramah, tanya jawab dan permainan.

Pendekatan Pemecahan Masalah

Pendekatan pemecahan masalah yang digunakan dalam penulisan ini adalah kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah metode yang secara langsung menyajikan hubungan antara peneliti dengan responden (Moleong, 2002). Sumber data dalam pembahasan *paper* ini diperoleh dari program pengalaman lapangan 2, diantaranya adalah lembar observasi guru mentor, rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar diskusi bersama guru mentor, umpan balik guru mentor, jurnal refleksi penulis, form penilaian guru mentor, jurnal refleksi siswa, dan kuesioner siswa.

PEMBAHASAN

Pada hakikatnya guru Kristen adalah pribadi yang telah lahir baru. Artinya, pribadi yang percaya bahwa ia adalah ciptaan Allah yang telah diselamatkan oleh Yesus Kristus yaitu Juruselamat manusia. Oleh karena itu, guru Kristen adalah pribadi yang menerima panggilan Tuhan untuk menjadi seorang teladan untuk siswa, serta untuk bangsa dan negara. Guru Kristen harus menjadi pribadi yang rendah hati dan peka mendengarkan suara Roh Kudus, untuk mau dibaharui dalam melaksanakan panggilan-Nya, karena pekerjaan Roh Kudus sungguh nyata dalam kehidupan sehari-hari (Guthrie, 2003). Begitu pun dalam pengabdian

seorang guru, itu adalah proses yang tidak mudah untuk dijalani, karena guru Kristen harus memperjuangkan kebenaran Kristus ditengah dunia yang telah rusak akibat kejatuhan di dalam dosa. Namun dengan pekerjaan Roh Kudus yang sungguh nyata, Tuhan memampukan guru untuk menyatakan kasih anugerah pengorbanan Yesus Kristus (Tung, 2013). Artinya, guru Kristen adalah pribadi yang telah dilahir barukan oleh Roh Kudus, sehingga mampu mengandalkan Tuhan dalam melaksanakan pengabdianya, baik di dalam ataupun luar kelas.

Suatu pendekatan yang dapat dilaksanakan oleh guru Kristen untuk membawa siswa kembali hidup memandang kepada Tuhan adalah perannya sebagai penuntun. Guru sebagai penuntun adalah guru yang mampu menggunakan kompetensi yang diberikan oleh Tuhan untuk menuntun siswa kembali ke jalanNya. Lebih dari itu, guru harus mengetahui pandangan sebagai dasar yang benar untuk menuntun siswa. Oleh karena itu, guru sebagai penuntun adalah pribadi sudah percaya bahwa manusia diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah. Artinya, Allah menciptakan manusia bukan sekedar ciptaan tetapi juga menjadi pribadi yang diberikan kebebasan untuk memilih atau menentukan arah dan tujuan kehidupannya (Hoekema, 2015). Arah dan tujuan kehidupan yang benar hanyalah ada di dalam jalan Tuhan. Akan tetapi, akibat kejatuhan dosa semua orang mengalami kerusakan total dalam dirinya (Berkhof, 2006), begitu pun dengan siswa. Oleh karena itu, siswa membutuhkan tuntunan dalam memilih arah dan tujuan hidupnya. Inilah tugas guru sebagai penuntun yaitu menyeimbangkan pengajaran dengan perkembangan setiap aspek dalam diri siswa sehingga pada akhirnya tuntunan guru dapat memampukan siswa untuk menggunakan kompetensi yang dimilikinya dalam menjalani hidupnya di arah dan jalan Tuhan. Seperti pendapat Van Brummelen yang semakin diperjelas dalam bukunya yang berjudul "Batu Loncatan Kurikulum: Berdasarkan Alkitabiah" bahwa guru menuntun siswanya dalam mengembangkan bakat, pola pikiran, rasa bertanggung jawab, responsif dan komitmen yang bijaksana dalam menjalani kehidupan bersama Tuhan (2008).

Guru Kristen sebagai penuntun belajar siswa di kelas XII, baik IPA ataupun IPS, masih menemukan siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, tetapi kedua kelas tersebut memiliki sedikit perbedaan karakteristik. Dari 15 siswa kelas XII-IPA, ada beberapa siswa yang aktif memberikan pendapat atau pertanyaan. Selain itu, saat materi sedang dipresentasikan, ada beberapa siswa yang sesekali melakukan tindakan minor. Namun, dari 17 siswa kelas XII-IPS hampir semuanya cenderung hanya aktif dalam memperhatikan presentasi materi dari guru, sehingga kondisi ruang kelas hanya didominasi dengan suara guru.

Guru menuntun siswa kelas XII dalam proses pembelajaran matematika. Pelajaran ini merupakan proses belajar yang harus dilaksanakan dengan keterlibatan siswa agar mampu mendapatkan makna dari matematika. Seperti yang dijelaskan oleh Marlina (2015) bahwa proses pembelajaran matematika yang dilaksanakan dengan berbagai aktivitas akan memengaruhi tingkat pemahaman siswa. Oleh karena itu, guru menerapkan perannya sebagai penuntun belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika, karena siswa memerlukan peran guru untuk membantu mengembangkan kemampuan berpikirnya

sehingga dapat juga berpengaruh terhadap perkembangan potensi siswa (Saragih, Hidayat, & Tamba, 2019).

Pertama, sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Guru berusaha mempersiapkan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Persiapan ini terpaparkan pada rancangan pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Jurnal refleksi siswa serta umpan balik mentor yang diperoleh setiap selesai melaksanakan proses pembelajaran, digunakan sebagai salah satu acuan untuk mempersiapkan proses pembelajaran selanjutnya. Selain itu, dalam persiapan ini guru juga menyadari bahwa adanya peran Roh Kudus yang memungkinkan segala persiapan untuk menghadapi siswa yang akan ia tuntun dalam proses pembelajaran. Pazmino (2001) mengatakan bahwa Roh Kudus memungkinkan guru dalam mempersiapkan hati, pikiran dan tubuh.

Kedua, pada pelaksanaan proses pembelajaran. Guru menuntun siswa dalam proses pembelajaran yang berjalan secara terstruktur yaitu dengan menerapkan langkah-langkah *Discovery Learning* dalam melaksanakan bagian pembukaan, inti, dan penutup proses pembelajaran. Hal tersebut juga karena guru menyesuaikan tuntunannya dengan kebutuhan siswa, sehingga harapannya dengan proses pembelajaran yang berjalan secara terstruktur sesuai dengan langkah-langkah *Discovery Learning*, siswa dapat terlibat aktif untuk menemukan materi pada setiap pertemuan.

Pada bagian pembukaan proses pembelajaran, guru menghibur siswa dengan memberikan penguatan, seperti; selalu memastikan kehadiran siswa satu persatu, menanyakan kabar, memberikan sedikit humor, dan kata-kata yang membangkitkan semangat siswa untuk melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini juga dilakukan supaya guru bisa mengingat dan mengenal siswa yang ia tuntun serta siswa pun dapat memperoleh kenyamanan dalam proses pembelajaran ini.

Pada bagian inti pelaksanaan proses pembelajaran, guru menuntun siswa dengan penjabaran materi yang interaktif. Guru memberikan stimulus yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari, supaya siswa memusatkan perhatiannya dengan mengamati stimulus yang diberikan, sehingga muncul pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran siswa dan guru menghimbau siswa untuk berani mengkomunikasikan hal tersebut. Selanjutnya, guru telah mempersiapkan materi dari sumber yang bervariasi supaya siswa dapat mengumpulkan dan mengolah informasi di dalam diskusi kelompok. Terdapat 3 kelompok kecil pada setiap kelas XII, baik IPA ataupun IPS. Pelaksanaan diskusi kelompok ini menuntut siswa untuk terlibat aktif berkerjasama dengan sesamanya, akan tetapi guru tetap mengunjungi setiap kelompok untuk mengarahkan siswa berdiskusi dengan efektif serta dapat mengumpulkan dan mengolah informasi dengan baik, dan memberikan penguatan supaya siswa tetap memiliki semangat dalam proses pembelajaran ini. Selanjutnya, guru mengarahkan siswa untuk berani mengkomunikasikan hasil penemuan kelompok masing-masing secara bergantian. Kemudian, guru memimpin siswa untuk mengklarifikasi hasil penemuan serta

penarikan kesimpulan. Secara interaktif, guru menjabarkan materi mengenai hasil penemuan yang benar. Selain itu, guru juga melaksanakan tanya jawab untuk memastikan pemahaman siswa mengenai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Namun, ada bagian inti pelaksanaan proses pembelajaran ini, tidak jarang guru menghadapi kondisi ataupun respon siswa yang tidak terduga, sehingga menuntut guru untuk berpikir secara kreatif dalam mengatasi hal tersebut agar pelaksanaan proses pembelajaran tetap efektif. Proses pembelajaran tersebut bisa terlaksana karena adanya pekerjaan Roh Kudus yang nyata dalam diri seorang guru. Roh Kudus yang membimbing guru dalam menghadapi hal yang tidak terduga dalam melaksanakan pengajaran (Pazmino, 2001).

Pada bagian penutup proses pembelajaran, guru juga menghibur siswa dengan memberikan penguatan, seperti; memberikan kesempatan serta arahan untuk siswa dapat menuliskan jurnal refleksi mengenai hal yang diperoleh ataupun yang ingin disampaikan melalui proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kemudian, proses pembelajaran diakhiri dengan memberikan kata-kata penguatan supaya siswa tetap memiliki semangat dan pengharapan dalam setiap proses yang dialami dalam pembelajaran ini.

Ketiga, setelah melaksanakan proses pembelajaran. Guru mengevaluasi dirinya serta dituangkan dalam jurnal refleksi, berdasarkan jurnal refleksi yang dituliskan oleh siswa dan umpan balik mentor yang diperoleh setiap selesai mengajar. Guru dapat melihat hasil dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan sehingga guru dapat mempersiapkan tuntunan belajar yang lebih baik lagi dalam memenuhi kebutuhan siswa. Hal ini dimampukan oleh Roh Kudus yang mentransformasi pribadi seorang guru melalui evaluasi pengajarannya (Pazmino, 2001).

Berdasarkan peran guru Kristen sebagai penuntun yang telah diterapkan serta direfleksikan selama 7 kali pertemuan bersama kelas XII, guru sudah terlihat mempunyai persiapan yang baik salah satunya adalah menyiapkan sumber materi yang bervariasi sehingga guru mampu menuntun siswa dengan penjabaran materi yang interaktif dalam proses pembelajaran yang berjalan secara terstruktur dari kegiatan pembuka sampai penutup proses pembelajaran, serta menyesuaikan tuntunan tersebut dengan kebutuhan siswa, dan guru selalu memberikan penguatan kepada siswa pada setiap bagian proses pembelajaran. Selain itu, peran guru Kristen sebagai penuntun yang telah diterapkan ini juga menghasilkan respon yang baik. Pertama, respon dari guru mentor yang terpaparkan dalam umpan balik mentor dan form penilaian peranan guru sebagai penuntun:

a. Umpan Balik Mentor

Berdasarkan umpan balik mentor yang diperoleh selama 7 kali mengajar di kelas XII, dapat dilihat bahwa dari keterangan penilaian skala 1-4, guru mentor memberikan nilai 3 dipertemuan pertama, hingga pada pertemuan terakhir penilaian meningkat sampai dominan nilai 4. Selain itu, terdapat komentar sangat jelas mengenai peran guru di dalam kelas. Secara keseluruhan penilaian tersebut menunjukkan bahwa kekuatan guru di dalam kelas adalah

menguasai materi yang disampaikan, menggunakan metode yang bervariasi, melibatkan semua siswa dengan adil, membuat kegiatan pembelajaran tetap berlangsung dengan baik walaupun dalam beberapa pertemuan terdapat kondisi kelas yang tidak terduga, berperilaku yang baik, penampilan yang rapi dan mampu mengontrol emosi. Namun, adapun kelemahannya adalah pada pertemuan awal guru memberikan instruksi yang kurang jelas dan suara kurang berkharisma.

b. Form Penilaian Peranan Guru sebagai Penuntun

Guru mentor memberikan penilaian yang baik akan peran guru sebagai penuntun yang telah dilaksanakan. Dari seluruh pernyataan yang terangkum dalam 2 komponen, ia hanya memilih satu jawaban "TIDAK" yaitu pada pernyataan "guru menyampaikan materi dengan memberikan permasalahan yang sulit dipecahkan." Jawaban ini menunjukkan indikator guru sebagai penuntun yang belum tercapai yaitu belum memberikan soal pemecahan masalah yang sulit kepada siswa. Selain itu, penilaian secara keseluruhan diwakili dengan komentar "guru yang baik, mampu membuat peserta didik terinspirasi sehingga mampu mengembangkan diri baik secara individu maupun berkelompok." Komentar ini menunjukkan bahwa guru dapat memberikan pengaruh yang baik untuk siswa dalam mengembangkan kompetensi yang siswa miliki. Maka berdasarkan respon guru mentor, guru telah menerapkan peran sebagai penuntun dengan baik dan hasilnya sesuai dengan tujuannya, yaitu mendorong siswa bertanggung jawab dengan kemampuan yang dimilikinya. Guru sebagai penuntun menginspirasi siswa untuk mengembangkan potensi siswa (Van Brummelen, 2008).

Kedua, respon dari siswa terpaparkan dalam jurnal refleksi dan kuesioner siswa.

a. Jurnal Refleksi Siswa

Siswa memberikan respon yang baik dalam jurnal refleksi yang dilaksanakan diakhir proses pembelajaran pada setiap pertemuan. Secara keseluruhan, siswa yang menuliskan bahwa mereka mengerti akan materi yang disampaikan dengan cara mengajar serta kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan menciptakan suasana yang menyenangkan, walaupun sesekali presentasi materi terlalu cepat karena keterbatasan waktu. Respon ini menunjukkan siswa aktif belajar. Sesuai dengan salah satu indikator keaktifan belajar yaitu berpartisipasi aktif dan menanggapi dengan pendapat ataupun mengajukan pertanyaan. Seperti yang dijelaskan oleh Apriandi (2014) bahwa keaktifan belajar memengaruhi tingkat pemahaman siswa akan materi pembelajarannya.

b. Kuesioner siswa

Dari 29 siswa yang menjadi *responden*, ada 25 siswa yang menjawab "YA" serta komentar siswa menunjukkan bahwa pembelajaran ini menjadi pengalaman berharga dan menyenangkan, materi dapat dipahami dengan jelas karena guru membentuk kelompok diskusi dan menggunakan bantuan media pembelajaran dalam bentuk *power point* serta

lembar kerja, suasana belajar menyenangkan sehingga siswa tidak tegang, ada semangat karena diberikan motivasi. Selain itu, siswa terinspirasi, dan percaya diri dengan potensi yang dimilikinya, karena guru sangat sabar dalam menghadapi siswa, serta tahu waktu untuk serius dan santai.

Melalui respon siswa dapat terlihat peran guru sebagai penuntun mampu membuat siswa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran. Susanti (2014) mengatakan bahwa siswa bisa belajar dengan aktif, jika perlahan-lahan guru mengurangi perannya sehingga siswa yang lebih banyak berperan dan lebih memahami materi karena mencari dan menemukannya sendiri. Selain itu, ada beberapa siswa yang menyampaikan permintaan maaf karena tidak mengikuti peraturan dengan baik, terlambat mengumpulkan tugas, dan terlambat masuk kelas. Perilaku seperti itu memang didasari dengan adanya natur keberdosaan (Bridges, 2016), akan tetapi respon ini menunjukkan guru sebagai penuntun secara perlahan dapat memampukan siswa untuk menjadi pribadi yang merefleksikan perbuatannya.

Berdasarkan respon yang telah dipaparkan di atas dapat terlihat bahwa guru Kristen sebagai penuntun yang mempunyai persiapan yang baik sehingga guru mampu menuntun siswa dengan penjabaran materi yang interaktif dalam proses pembelajaran yang berjalan secara terstruktur dari kegiatan pembuka sampai penutup proses pembelajaran, serta menyesuaikan tuntunan tersebut dengan kebutuhan siswa, dan guru selalu memberikan penguatan kepada siswa pada setiap bagian proses pembelajaran di dua kelas yang memiliki sedikit perbedaan karakteristik dapat menghasilkan dampak yang sama yaitu meningkatnya keaktifan belajar siswa sesuai dengan indikatornya yaitu memperhatikan penjelasan guru, menanggapi dengan mengajukan pertanyaan dan pendapat, berpartisipasi aktif dalam kelompok, mengerjakan tugas dan menyimak hasil penemuan. Namun, di sini guru juga mengalami beberapa hambatan selama melaksanakan perannya yaitu pengelolaan waktu saat kegiatan pembelajaran berlangsung, karena guru masih kesulitan untuk mengkoneksikan laptop dengan proyektor, memberikan instruksi dengan jelas maka membutuhkan pengulangan beberapa kali, dan mengambil keputusan dalam menghadapi kondisi yang tidak terduga sehingga beberapa kali guru membutuhkan waktu untuk berpikir terlebih dahulu.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan peran guru sebagai penuntun belajar siswa kelas XII, baik IPA ataupun IPS dapat disimpulkan bahwa;

1. Guru Kristen sebagai penuntun belajar siswa kelas XII terlaksana dengan baik, seperti; mempunyai persiapan yang baik supaya mampu menunjukkan jalan yang benar dalam proses pembelajaran, menuntun siswa dengan penjabaran materi yang interaktif, menuntun siswa dalam proses pembelajaran yang berjalan secara terstruktur, menyesuaikan tuntunan dengan kebutuhan atau kondisi siswa, menyajikan materi dari berbagai sumber, dan menghibur siswa dengan memberikan penguatan dalam setiap proses pembelajaran.

2. Guru Kristen sebagai penuntun di kelas XII baik IPA ataupun IPS mampu menghasilkan dampak yang baik yaitu meningkatnya keaktifan belajar siswa.

Lebih dari itu, guru Kristen sebagai penuntun menyadari bahwa ia dimampukan oleh Roh Kudus untuk melaksanakan perannya. Pekerjaan Roh Kudus memampukan guru untuk memandang siswa sebagai ciptaan sekaligus pribadi yang berharga di hadapan Allah, baik saat guru masih mempersiapkan kegiatan pembelajaran, sedang melaksanakan serta mengevaluasi kegiatan pembelajaran, karena pada dasarnya siswa adalah ciptaan sekaligus pribadi yang telah ditebus dan diselamatkan dari dosa sehingga ia membutuhkan tuntunan untuk memandang dan kembali ke jalan Tuhan.

Berdasarkan pemaparan peran guru sebagai penuntun belajar siswa kelas XII, baik IPA dan IPS, maka saran yang dapat diberikan adalah guru Kristen dapat menerapkan dirinya sebagai penuntun belajar siswa yaitu menuntun dalam proses pembelajaran yang telah dirancang secara kreatif untuk memenuhi kebutuhan siswa. Salah satunya guru dapat menggunakan *Discovery Learning* serta metode pendukungnya seperti diskusi kelompok, ceramah, tanya jawab, dan permainan. Akan tetapi, guru juga harus bisa mengelola waktu dengan baik supaya setiap tahap kegiatan pembelajaran bisa terlaksana dengan lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). *Model dan metode pembelajaran di sekolah*. Semarang, Indonesia: Unissula Press.
- Apriandi, D. (2014). Upaya meningkatkan keaktifan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dan pemanfaatan handout. *JIPM: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(2), 1-6. <https://doi.org/10.25273/jipm.v2i2.703>
- Berkhof, L. (2006). *Teologi sistematika: Doktrin manusia*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Borneo, D., & Rabiman. (2015). Penerapan metode pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar mata diklat sistem injeksi bahan bakar bensin pada siswa kelas XII TKR SMK Muhammadiyah Cangkringan Sleman Yogyakarta. *Taman Vokasi*, 1(1), 444-453. <https://doi.org/10.30738/jtvok.v3i1.251>
- Bridges, J. (2016). *Dosa-dosa yang dianggap pantas: Membereskan dosa-dosa yang kita toleransi*. Bandung, Indonesia: Pionir Jaya.
- Butar-Butar, T. (2015). Peningkatan motivasi belajar pendidikan agama Kristen melalui metode belajar kelompok dan tanya jawab kelas VI SDN 164522 Kota Tebing Tinggi. *Jurnal Handayani PGSD FIP UNIMED*, 3(1), 40-47. <https://doi.org/10.24114/jh.v3i1.2156>
- Chatib, M. (2011). *Gurunya manusia: Menjadikan semua anak istimewa dan semua anak juara*. Bandung, Indonesia: PT Mizan Pustaka.

- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif: Suatu pendekatan teoritis psikologis*. Jakarta, Indonesia: PT. Asdi Mahasatya.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2014). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta, Indonesia: PT. Rineka Cipta.
- Djiwandono, S. E. (2002). *Psikologi pendidikan*. Jakarta, Indonesia: PT. Grasindo.
- Guthrie, D. (2003). *Teologi perjanjian baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, kehidupan Kristen*. Jakarta, Indonesia: Gunung Mulia.
- Harjali. (2016). *Membangun penataan lingkungan belajar yang kondusif: Studi fenomenologi pada sekolah menengah pertama di Ponorogo*. Retrieved from http://repository.iainponorogo.ac.id/183/2/Membangun%20Penataan%20Lingkungan%20Belajar%20yang%20Kondusif_Cetak.pdf
- Hoekema, A. A. (2015). *Manusia: Ciptaan menurut gambar Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Ikhsan, K. N., & Hadi, S. (2018). Implementasi dan pengembangan kurikulum 2013. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan, dan Akuntansi)*, 6(1), 193-202. Retrieved from <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/edukasi/article/view/1682/1358>
- Imansari, N., & Maryono, M. T. (2017). Upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui metode CTL pada mata pelajaran elektronika di SMP PGRI Karangjati Ngawi. *JUPITER: Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 1(1), 41-46. <https://doi.org/10.25273/jupiter.v1i1.506>
- Jamaris, M. (2014). *Kesulitan belajar: Perspektif, asesmen, dan penanggulannya bagi anak usia dini dan usia sekolah*. Bogor, Indonesia: Ghalia Indonesia.
- Karwono, & Mularsih, H. (2018). *Belajar dan pembelajaran serta pemanfaatan sumber belajar*. Depok, Indonesia: Rajawali Pers.
- Marlina, L. (2015). Penerapan metode pembelajaran *mind mapping* (peta pikiran) berbantuan alat peraga terhadap hasil belajar matematika kelas VII SMP 2 Sragi. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(1), 55-62. Retrieved September 14, 2019 from <http://garuda.ristekdikti.go.id/documents/detail/1019139>
- Medianty, S. U., Bahar, A., & Elvinawati. (2018). Penerapan model *discovery learning* dengan menggunakan media video untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa kelas XI IPA 1 SMAN 1 Kota Bengkulu. *ALOTROP: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kimia*, 2(1), 58-65. Retrieved September 9, 2019 from <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/alotropjurnal/article/view/4689>
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung, Indonesia: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013*. Sidoarjo, Indonesia: Nizamial Learning Center.

- Pazmino, R. W. (2001). *God our teacher: Theological basics in Christian education*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Raditya, A., & Sujadi, A. A. (2014). Upaya meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar matematika melalui model pembelajaran jigsaw siswa kelas X SMK Negeri 1 Magelang. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(1), 15-22. <http://dx.doi.org/10.30738/.v2i1.16>
- Ratnadewi, A. (2018). Penerapan *discovery learning* berbantuan media visual untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 20-28. <https://doi.org/10.23887/jippg.v1i1.14210>
- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.
- Sardiman, A. M. (2000). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta, Indonesia: PT. Raja Grafindo.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Saragih, M. J., Hidayat, D., & Tamba, K. P. (2019). Implikasi pendidikan yang berpusat pada Kristus dalam kelas matematika. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 2(2), 97-107. <https://doi.org/10.19166/johme.v2i2.1695>
- Sari, J., Bahar, A., & Handayani, D. (2017). Studi komparasi antara model pembelajaran *discovery learning* dan *group investigation* terhadap hasil belajar kimia siswa. *ALOTROP: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kimia*, 1(1), 60-65. Retrieved from <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/alotropjurnal/article/view/2720>
- Silberman, M. L. (2006). *Active learning: 101 cara belajar siswa aktif*. Bandung, Indonesia: Nuansa.
- Sinar. (2018). *Metode active learning: Upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Sumaryati, I., Rahayu, R., & Utaminingsih, S. (2018). Peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematika melalui model *guided discovery learning* berbantuan permainan kaki bima. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(1), 59-66. <https://doi.org/10.24176/anargya.v1i1.2284>
- Suprihatin, T., & Rosida, P. (2011). Pengaruh pembelajaran aktif dalam meningkatkan prestasi belajar fisika pada siswa kelas 2 SMU. *Proyeksi*, 6(2), 89-102. <https://doi.org/10.30659/p.6.2.89-102>
- Susanti, V. D. (2014). Efektivitas metode *reciprocal teaching* ditinjau dari keaktifan siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X SMA Kyai Ageng Basyariyah

- Sewulan Dagangan tahun ajaran 2012/2013. *JIPM: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(1), 1-8. <https://doi.org/10.25273/jipm.v3i1.494>
- Tung, K. Y. (2013). *Filsafat pendidikan Kristen: Meletakkan fondasi dan filosofi pendidikan Kristen di tengah tantangan filsafat dunia*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Andi.
- Vahlia, I. (2015). Perbandingan penggunaan metode *collaborative learning* dan *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Darul Arafah. *AKSIOMA: Jurnal of Mathematics Education*, 4(2), 53-60. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v4i2.291>
- Vahlia, I., Anjar, T., & Rahmawati, Y. (2017). Efektivitas pendekatan saintifik berbasis *group investigation* dan *discovery learning* ditinjau dari minat belajar mahasiswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 6(1), 128-135. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v6i1.909>
- Van Brummelen, H. (2008). *Batu loncatan kurikulum: Berdasarkan Alkitabiah*. Karawaci, Indonesia: UPH Press.
- Van Brummelen, H. (2011). *Berjalan bersama Tuhan di dalam kelas: Pendekatan belajar dan mengajar secara Kristiani*. Karawaci, Indonesia: UPH Press.
- Widyastuti, N. T., & Sujadi, A. A. (2014). Upaya meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar matematika dengan model *team accelerated instruction* pada siswa kelas VIIB SMP Muhammadiyah Salam. *UNION: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3), 304-312. <http://dx.doi.org/10.30738/.v2i3.215>